

Pemaknaan “Duri dalam Daging” di 2 Korintus 12:7 sebagai Penguatan dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya

Efesus Suratman

STT Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence: efesus@sttbi.ac.id

Abstract

Suffering knows no boundaries; everyone can experience various hardships, including believers. The presence of suffering often leads believers to forsake God, posing a problem addressed in this research. The method used in this study is literature research, where the first thing explained is the understanding of suffering for believers, followed by the search for the meaning of “thorn in the flesh” using hermeneutic exegetical approach. The objective of this research is to provide a strong foundation for believers to endure and become resilient when facing suffering. The findings reveal that the “thorn in the flesh” experienced by the Apostle Paul refers to individuals who obstructed and disturbed his ministry, representing those who opposed him. As a result, Paul endured profound suffering. Paul’s condition serves as an example of how unwavering faith and loyalty to God enable one to persevere and remain strong in the face of trials. His experience provides insights and inspiration for believers to overcome suffering with conviction and steadfastness in following God’s calling.

Keywords: 2 Corinthians 12:7; people believe; strengthening; suffering; thorn in the flesh

Abstrak

Penderitaan tidaklah pandang bulu, semua orang dapat mengalami banyak penderitaan termasuk Orang Percaya, dengan adanya penderitaan tidak jarang menjadikan Orang Percaya dapat meninggalkan Tuhan, hal tersebut merupakan persoalan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana pertama-tama yang dijelaskan adalah pengertian penderitaan Orang Percaya, pencarian makna “Duri Dalam Daging” dengan pendekatan eksegesis hermeneutik. Tujuan dari penelitian ini yaitu supaya Orang Percaya memiliki landasan yang kuat pada saat mengalami penderitaan maka dapat bertahan dan menjadi kuat. Adapun temuan dari penelitian ini adalah Duri dalam daging yang dimiliki rasul Paulus itu merupakan orang-orang yang menghalangi dan mengacaukan pelayanan Rasul Paulus, mereka adalah orang-orang yang memusuhi Rasul Paulus. Karena mereka Rasul Paulus mengalami penderitaan yang begitu hebat. Kondisi Rasul Paulus tersebut memberikan contoh bagaimana iman yang teguh dan kesetiaan kepada Tuhan memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan dan kuat dalam menghadapi cobaan. Kondisi Rasul Paulus memberikan wawasan dan inspirasi bagi Orang Percaya untuk mengatasi penderitaan dengan keyakinan dan keteguhan hati dalam mengikuti panggilan Tuhan.

Kata Kunci: 2 Korintus 12:7; Duri Dalam Daging; Orang Percaya; Penderitaan; Penguatan

PENDAHULUAN

Kehidupan dan penderitaan merupakan dua hal yang berdampingan pada saat manusia menjalani hidupnya. Tidak jarang penderitaan menjadi manusia putus asa dan kehilangan keyakinan dan keimanannya. Penderitaan merupakan hal yang universal karena semua manusia dapat mengalaminya, terlebih lagi secara khusus kepada Orang Percaya. Penderitaan, yang dapat menyebabkan kesakitan, kesedihan, dan dukacita, sering kali membingungkan karena sulit diprediksi. Misalnya, seseorang mungkin mengalami penyakit yang sulit sembuh meskipun sudah menjalani pengobatan, atau mereka tiba-tiba mengalami kecelakaan yang mengakibatkan lumpuh atau bahkan kematian. Penderitaan sering kali misterius karena kita tidak bisa memprediksinya atau mengantisipasinya. Alkitab mengajarkan bahwa ada hal-hal yang tersembunyi dan tidak mungkin dipahami dengan pikiran yang terbatas yang kita miliki.¹

Seperti halnya teks 2 Korintus 12:7 mengangkat tema penting tentang kelemahan dan penderitaan. Dalam pasal ini, rasul Paulus meriwayatkan pengalaman pribadinya tentang suatu "duri dalam daging." Meskipun rincian tentang duri tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit, hal ini menunjukkan suatu bentuk penderitaan yang mungkin dialami Paulus. Bagi banyak pembaca, hal ini mungkin menjadi pertanyaan besar. Namun, melalui teks ini, kita diberi wawasan tentang urgensi dan kekuatan yang dapat ditemukan ketika menghadapi penderitaan.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu landasan yang kuat untuk Orang Percaya dapat menjalani penderitaan yang Tuhan izinkan terjadi di dalam kehidupannya kehidupan Orang Percaya. Ada beberapa macam penderitaan yang perlu dipahami oleh Orang Percaya antara lain yaitu seseorang dapat menderita karena kesalahan sendiri, ini merupakan suatu konsekuensi logis dari pelanggaran dosa yang dilakukan.² Lalu selanjutnya penderitaan karena Iblis, Orang Percaya mengalami penderitaan karena pekerjaan Iblis, namun hal tersebut terjadi karena seizin Tuhan, sebagaimana seperti kisah Ayub yang mengalami penderitaan yang begitu hebat yang disebabkan oleh Iblis atas seizin Tuhan.³ Selanjutnya yaitu penderitaan yang merupakan tes dari Tuhan, Timothy Keller menyebut penderitaan ini sebagai

¹ Mangapul Sagala, *Mengapa Ada Penderitaan* (Jakarta: Perkantas, 2011).

² J. Bryson Arthur, *A Theology of Suffering* (Carlisle: Langham Global Library, 2020), 798.

³ Efesus Suratman, *Penderitaan Yang Meredefinisi* (Yogyakarta: Phioniks, 2021), 25.

penderitaan yang misterius dan tidak dapat dipahami,⁴ dan masih banyak lagi penderitaan yang lainnya. Dengan adanya penderitaan yang begitu banyak jenisnya serta banyak faktor penyebabnya maka hal inilah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian ini, tujuannya supaya Orang Percaya memiliki landasan kuat yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Sebagai patokan penelitian ini peneliti mengutip beberapa penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan antara lain: penelitian dari Thio Christian Sulistio yang berjudul *Peran Roh Kudus dalam Penderitaan Orang Kristen*, dari hasil penelitiannya ini didapati bahwa Roh Kudus juga memainkan peran penting dalam penderitaan Orang Percaya, jadi Roh Kudus tidak hanya membantu Orang Percaya dalam penganiayaan, tetapi juga membantu dalam penderitaan yang biasa dialami orang. Roh Kudus berperan penuh dalam seluruh kehidupan Orang Percaya, termasuk dalam kehidupan dunia sehari-hari.⁵ Selanjutnya penelitian dari Gabriel Angelia Euangelia Jermias dengan judul *Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1:3-12*, dengan hasil penelitian penderitaan ada itulah yang membuatnya Orang Percaya bertumbuh dalam iman, termasuk melalui penderitaan yang dapat menunjukkan keaslian iman Kristen.⁶ Ada pulan penelitian dari Yusuf Siswantara dengan judul *Pemaknaan Penderitaan Yesus dan Konsekuensi Pastoralnya*, dengan hasil penelitiannya yaitu sengsara Yesus memberikan energi positif dalam kehidupan religius seorang Kristiani untuk mengatasi berbagai situasi sulit.⁷

Dari latar belakang yang ada dan juga adanya penelitian yang sebelumnya menjadikan peneliti melakukan penelitian dengan judul *Pemaknaan “Duri Dalam Daging” di 2 Korintus 12:7 Sebagai Penguatan dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya*, untuk mendapatkan suatu kebaruan penelitian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti fokus pada pemaknaan teks tersebut sebagai penguatan dalam menghadapi penderitaan Orang Percaya. Berbeda dengan

⁴ Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering* (London: Hodder and Stoughton, 2013), 212.

⁵ Thio Christian Sulistio, “Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 676, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/769/367>.

⁶ GABRIEL ANGELIA EUANGELIA JERMIAS, “PANGGILAN UNTUK HIDUP BERPENGHARAPAN DI TENGAH PENDERITAAN: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS,” *CONSILIUM* 22, no. 1 (2021): 44.

⁷ Yusuf Siswantara, “Pemaknaan Penderitaan Yesus Dan Konsekuensi Pastoralnya,” *Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98.

penelitian sebelumnya yang mungkin telah mengeksplorasi aspek-aspek teologis atau historis dari teks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu kebaruan dengan menganalisis bagaimana pemahaman tentang "Duri Dalam Daging" dapat memberikan penguatan bagi Orang Percaya yang sedang mengalami penderitaan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi berarti dalam pemahaman kita tentang teks 2 Korintus 12:7 dan relevansinya dalam konteks kehidupan manusia saat ini.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan temuan yang baru dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu dengan menggunakan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan metode penelitian kepustakaan mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Penggunaan kitab-kitab suci umat Kristiani dan tafsirnya, serta sumber-sumber sekunder, artikel, khususnya penulis-penulis Kristiani, perspektif pendekatan eksegesis hermeneutis juga digunakan untuk mendeskripsikan Pemaknaan “Duri Dalam Daging” di 2 Korintus 12:7 Sebagai Penguatan dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya, dan diimplementasikan ke dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan “Duri dalam Daging” dalam 2 Korintus 12:7

Sebelum menggali pemaknaan “Duri dalam Daging” lebih lanjut, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai latar belakang Surat 2 Korintus, Secara historis, surat 2 Korintus adalah salah satu dari dua surat yang ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat di kota Korintus. Surat ini merupakan tindakan lanjutan dari surat sebelumnya, yaitu 1 Korintus, yang ditulis oleh Paulus sekitar tahun 53-54 Masehi selama perjalanan misinya. Jemaat di Korintus mengalami berbagai tantangan, seperti pertentangan internal dan eksternal, dan surat 2 Korintus ditulis untuk merespons situasi ini dan memperkuat hubungan antara Paulus dan jemaat.⁸

Konteks sosial juga penting dalam pemahaman surat ini. Korintus adalah kota yang kaya dan kosmopolitan dengan budaya yang beragam, sehingga jemaat di sana juga terdiri dari orang-orang dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Surat ini mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan tantangan-

⁸ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002).

tantangan yang dihadapi oleh jemaat dalam menghidupi iman mereka di lingkungan yang beragam dan kompleks. Secara teologis, surat 2 Korintus menyentuh berbagai aspek kehidupan Kristen, termasuk pelayanan rasuli, pentingnya kesetiaan kepada Kristus, pentingnya belas kasih dan kasih karunia, dan pemahaman tentang penderitaan dan penghiburan dalam kehidupan Kristen. Surat ini juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara Paulus dan jemaat di Korintus, termasuk persoalan-persoalan seperti otoritas rasuli dan pengakuan rasulinya.⁹

Dengan memahami latar belakang historis, sosial, dan teologis surat 2 Korintus, perspektif hermeneutik membantu kita untuk menginterpretasi surat ini secara lebih holistik. Melalui analisis konteksnya, kita dapat lebih mendalam memahami pesan-pesan teologis dan pastoral yang diungkapkan oleh Paulus kepada jemaat di Korint. Hermeneutik memungkinkan kita untuk menempatkan surat ini dalam konteks yang tepat dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang tantangan dan pelayanan Kristen yang dihadapi oleh jemaat pada saat itu, sehingga pesan-pesan surat ini tetap relevan dan berharga bagi kita sebagai Orang Percaya pada masa kini.

Dalam memahami pemaknaan istilah Duri dalam Daging sangatlah penting untuk mempelajari konteks teks secara menyeluruh. Mempelajari konteks langsung dari ayat tersebut dalam perikop yang lebih luas di sekitarnya dapat membantu kita mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Dalam konteks 2 Korintus 12:1-10, Paulus berbicara tentang pengalaman pribadinya dan kelemahan-kelemahannya. Menyelidiki konteks perikop ini dapat membantu kita melihat bagaimana "duri dalam daging" terkait dengan tema-tema yang dibahas oleh Paulus.

Hal tersebut melibatkan pemahaman terhadap latar belakang surat 2 Korintus dan konteks naratif surat tersebut. Studi konteks membantu menggambarkan situasi dan isu-isu yang dihadapi oleh rasul Paulus dan jemaat Korintus. Surat Korintus yang ditulis oleh rasul Paulus dengan pesan yang sangat luar biasa pentingnya. Korintus sendiri itu merupakan suatu kota yang terletak di provinsi Akhaya Romawi kuno (2Kor. 1:1).

Secara geografis Letak Korintus di ujung selatan tanah Genting yang menghubungkan daratan Yunani dengan semenanjungnya.¹⁰ Kota Korintus merupakan kota yang kaya sekali karena kota ini merupakan pusat perdagangan.

⁹ Schreiner Thomas., *New Testament Theology*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

¹⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006).

Dengan latar belakang tersebut maka dapat diketahui bahwa Rasul Paulus dalam menggunakan istilah Duri Dalam Daging untuk menunjukkan keadaannya memiliki alasan yang kuat.¹¹

Secara keseluruhan bunyi dari 2 Korintus 12:7 yaitu Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. Secara singkat berdasarkan analisa gramatikanya ayat tersebut secara literal berbunyi: " dan supaya tidak bermegah yang melampaui batas atas penyingkapan wahyu itu, maka aku diberi duri pada dagingku yaitu utusan Iblis yang memukul dengan tangan supaya aku tidak memegahkan diri sendiri.

Dari analisis kata-kata dan frasa yang digunakan dalam ayat tersebut dapat memberikan wawasan lebih lanjut. Pencarian makna kata dalam bahasa asli Yunani ("*skolops*") yang secara harfiah berarti "duri" atau "belatung". Dari kata tersebut digunakan dalam konteks Alkitab secara keseluruhan bisa membantu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang "duri dalam daging".

Berikut ini akan di jelaskan analisis historis yang akan dipakai untuk melakukan penafsiran teks. Prinsip-prinsip penafsiran yang digunakan dapat dilihat dari latar belakang atau situasi jemaat di Korintus yang menerima perkataan kalimat " duri dalam daging ". Perlu dipastikan terlebih dahulu apakah surat yang diberikan kepada Jemaat di Korintus merupakan surat pribadi atau surat umum.¹² Adapun jenis surat yang dituliskan Rasul Paulus merupakan sastra surat, terlihat dari ciri-cirinya yaitu adanya penggolongan surat maksudnya adalah adanya surat pribadi dan surat umum di dalamnya, surat tersebut memiliki elemen dari kedua jenis tersebut dan juga ciri-ciri retorika yang diambil dari bentuk - bentuk Helenistik maupun Yahudi. Surat 2 Korintus ini termasuk dalam kategori surat khusus, yang ditujukan kepada suatu jemaat tertentu,¹³ berdasarkan dari struktur suratnya mulai dari salam pembuka, isi, sampai akhir surat memiliki format yang jelas.

Dari pemaparan latar belakang 2 Korintus 12:7, maka peneliti membahas mengenai pemaknaan duri dalam daging. Paulus menggunakan istilah tersebut untuk memberikan suatu gambaran mengenai keadaan yang menyakitkan. Istilah tersebut juga menggambarkan penderitaan yang begitu berat. Untuk mengetahui pemaknaan “duri dalam daging” maka harus dilihat dari konteks dekatnya terlebih

¹¹ Ibid.

¹² Hasan Sutanto, *Homiletika Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. (Malang: Literatur SAAT, 2017), 45.

¹³ J.H. Harrop, " Korintus ", *Di Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A - L*, n.d.

dahulu. 2 Korintus 12:7 tidak dapat dilepaskan dari 2 Korintus 11:12 yang mengacu kepada pelayanan kerasulan Paulus. Dalam pelayanan Paulus terdapat orang-orang yang memusuhinya, mereka disebut dengan rasul palsu.¹⁴ Di pasal 11 Paulus dengan jelas menjelaskan mengenai kelemahan dia. Banyak tantangan yang harus dihadapi pada saat memberitakan Injil. Setelah kelemahan-kelemahan yang dialami dituliskan maka di pasal 12:7 istilah duri dalam daging disebutkan. Jika mengacu kepada konteks dekat yang ada maka istilah duri dalam daging tersebut mengarah kepada mereka yang adalah orang-orang yang memusuhi Paulus. Mereka selalu membayangkan-bayangi pelayanan Paulus dan menjadikan dia menderita dalam pelayanannya.¹⁵

Dalam 2 Korintus 12:7, istilah "duri dalam daging" digunakan dalam bahasa Yunani dan dapat dipahami lebih mendalam melalui analisis bahasa. Dalam bahasa Yunani, frasa "duri dalam daging" di 2 Korintus 12:7 adalah "σκόλοψ τῇ σαρκί" (*skolops te sarki*). Berikut adalah penjelasan dari beberapa kata kunci dalam frasa ini: "σκόλοψ" (*skolops*) berarti "duri" atau "cambuk" yang digunakan untuk menyiksa atau menyakiti. Ini merujuk pada suatu hal yang menyakitkan dan mengganggu. Menurut Friberg dalam *Analytical Greek Lexicon* menjelaskan bahwa duri dalam daging merupakan sesuatu yang runcing dipertaruhkan; sebagai serpihan benda tajam yang melukai, duri; secara kiasan, sebagai penderitaan atau kecacatan yang sangat menyakitkan; secara harfiah duri dalam daging, yaitu kesulitan serius, masalah yang menyakitkan, kemungkinan penyakit fisik yang berulang.¹⁶ "τῇ" (*te*) adalah kata depan yang berarti "dalam." "σαρκί" (*sarki*) berarti "daging" atau "tubuh" manusia. Ini merujuk pada bagian fisik dari diri seseorang.¹⁷ Jadi, secara harfiah, "σκόλοψ τῇ σαρκί" (*skolops te sarki*) berarti "duri dalam daging" atau "duri dalam tubuh" seseorang.

Dalam konteks ayat ini, Rasul Paulus menggunakan frasa ini untuk menjelaskan suatu kesulitan atau penderitaan yang ia alami. Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa "duri dalam daging" yang dimaksud oleh Paulus mungkin merujuk pada suatu bentuk penyakit, cobaan, atau musibah yang secara fisik menyakitkan dan mengganggu kehidupannya.

¹⁴ Craig L. Blomberg and Jennifer Foutz Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis* (Grand Rapids: Baker Books, 2010), 112.

¹⁵ Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018).

¹⁶ Friberg, "Bibleworks-"σκόλοψ" (*Skolops*), *Analytical Greek Lexicon*," n.d.

¹⁷ Biblework-Version 10.0.4.114, "Biblework-Version 10.0.4.114," n.d.

Penting untuk dicatat bahwa istilah ini digunakan secara kiasan dan tidak harus dipahami secara harfiah sebagai duri fisik yang ada dalam tubuh Paulus. Tujuan Paulus adalah untuk menunjukkan suatu hal yang menyakitkan dan menghalanginya untuk membanggakan diri, sehingga ia menyadari bahwa kelemahannya hanya dapat diatasi oleh kuasa Allah. Dalam bahasa Ibrani, surat 2 Korintus tidak ditulis, karena 2 Korintus adalah bagian dari Perjanjian Baru yang ditulis dalam bahasa Yunani. Jadi, penjelasan duri dalam daging di 2 Korintus 12:7 berdasarkan bahasa Yunani seperti yang telah dijelaskan di atas.

Istilah “duri” dalam Perjanjian Lama digunakan untuk menunjukkan suatu kelompok orang yang menganiaya umat Tuhan (bdg. Bil. 33:55). Duri yang adalah musuh umat Allah tersebut memberikan kesulitan dan penderitaan bagi umat Allah. Dalam bahasa aslinya atau bahasa Ibrani, istilah “duri” yang digunakan dalam konteks ini adalah “שִׁכְמִים” (shikkim) yang berarti “duri” atau “pohon duri.” Dalam ayat Bilangan 33:55, kata “שִׁכְמִים” (shikkim) merujuk pada orang-orang suku-suku Kanaan yang menjadi ancaman bagi umat Israel saat mereka memasuki Tanah Perjanjian yang dijanjikan.¹⁸

Dalam konteks Paulus duri itu adalah kelompok pencela yang mengacaukan pelayanan Paulus (bdg. Gal. 1:7); 5:10). Duri dalam daging yang merupakan utusan dari setan tersebut berusaha untuk melemahkan pelayanan Paulus. Duri dalam daging tersebut dapat disimpulkan itu adalah orang yang dipakai Iblis untuk menghalangi dan melemahkan pelayanan Paulus, hal tersebut sangat membuat Paulus menderita.¹⁹

Duri dalam daging yang ada dalam diri atau pelayanan Paulus sangatlah mengganggu pelayanannya, sehingga Paulus berdoa kepada Tuhan supaya duri tersebut dicabut. Dalam 2 Korintus 12:8 “Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Mengenai hal ini, aku memohon kepada Tuhan sebanyak tiga kali agar hal itu meninggalkan aku. Di dalam hal ini sudah tiga kali aku memohon kepada Tuhan, supaya hal itu terlepas dari padaku.” Dari ayat tersebut terlihat keseriusan dan kerinduan yang besar supaya duri tersebut dapat dicabut, terlihat dari banyaknya jumlah permintaan supaya duri itu dicabut. Permintaan yang berulang kali menunjukkan bahwa penderitaan yang alami karena duri tersebut sangatlah berat. Paulus menggambarkan bahwa ia telah berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan

¹⁸ John F Walvoord and Roy B Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (Vactor Books, 1985).

¹⁹ Blomberg and Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis*.

untuk menghilangkan hambatan tersebut. Dia mencari pertolongan dan pembebasan dari pengganggu yang mempengaruhi pelayanannya. Dalam pengulangan tiga kali ini, Paulus menunjukkan ketekunan dan keteguhan imannya dalam menghadapi hambatan tersebut.

Permintaan doa Rasul Paulus dijawab dalam 2 Korintus 12:9, jawaban dari doa tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Tuhan menjawab doa Rasul Paulus yaitu dengan mengatakan "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Jawaban Tuhan ini menegaskan bahwa kasih karunia-Nya yang melimpah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kekuatan bagi Paulus, meskipun "duri dalam daging" tersebut tidak dicabut. Tuhan menjelaskan bahwa kuasa-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan manusia. Ketika kita menghadapi kelemahan, ketidaksempurnaan, atau penderitaan, itulah saat di mana kekuatan dan kuasa Tuhan dapat beroperasi dengan lebih nyata dalam hidup kita. Dalam konteks pelayanan Paulus, ketidaksempurnaan atau hambatan yang ia alami memungkinkan kuasa dan kasih karunia Tuhan untuk termanifestasi dengan lebih jelas.

Jawaban Tuhan ini mengajarkan kepada Paulus, dan juga kepada kita sebagai Orang Percaya saat ini, untuk mengandalkan kasih karunia Tuhan dan mempercayai bahwa Dia memberikan kekuatan-Nya melalui kelemahan kita. Ketika kita mengakui ketergantungan kita kepada Tuhan dan mengandalkan-Nya sepenuhnya, Dia dapat bekerja dengan kuasa-Nya yang tak terbatas untuk memenuhi kebutuhan kita, memberikan penghiburan, dan memperlihatkan kuasa-Nya melalui hidup kita.

Dengan jawaban yang seperti itu rasul Paulus memberikan respons yang sangat baik, dia tidak menjadi kecewa dengan tidak dicabutnya duri dalam daging itu. Paulus memperoleh pengertian bahwa kasih karunia Tuhan lebih penting daripada pencabutan penderitaan atau hambatan yang ia alami. Kasih karunia-Nya adalah anugerah-Nya yang melimpah yang memberikan kekuatan, penghiburan, dan pertolongan-Nya dalam setiap situasi yang ia hadapi.

Duri dalam daging rasul Paulus diterima sebagai suatu alat ditangannya Tuhan untuk menjadi suatu pengingat bagi dia. Penderitaan dan kesusahan serta kelemahan yang dia alami menjadi suatu kesukaan, karena melalui itu semua kuasa

Tuhan turun menaungi dia.²⁰ Melalui duri dalam daging tersebut rasul Paulus menyadari bahwa Kasih karunia adalah kehadiran, kemurahan, dan kuasa Allah yang dinyatakan kepada dia. Dengan adanya duri dalam daging tersebut menjadi rasul Paulus terus berpengharapan kepada Tuhan dan meyakini bahwa di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus, dan dalam semua kelemahannya maka rasul Paulus kuat.

Penderitaan dan tantangan yang dialami oleh Paulus tidak menghancurkan imannya atau mengurangi semangatnya untuk melayani Tuhan. Sebaliknya, penderitaan itu justru memperkuatnya. Paulus menyadari bahwa dalam setiap kelemahan dan penderitaan yang dialaminya, ia dapat mencari kekuatan dan pengharapan yang berasal dari Kristus. Ia menyadari bahwa kekuatan yang ada dalam dirinya bukan berasal dari diri sendiri, melainkan dari kasih dan kuasa Kristus yang bekerja di dalamnya

Penderitaan Orang Percaya

Penderitaan adalah pengalaman yang dialami oleh manusia, termasuk orang-orang Percaya. Penderitaan bisa datang dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan. Dalam konteks pembahasan ini yang dimaksud Orang Percaya adalah orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, mereka merupakan individu yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi mereka. Mereka mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia untuk memberikan keselamatan dan pengampunan dosa melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya. Orang Percaya kepada Yesus memiliki keyakinan bahwa hanya melalui iman dalam Yesus Kristus mereka dapat memperoleh keselamatan dan hidup kekal bersama Allah. Mereka menerima anugerah kasih karunia Allah dan mengakui bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha atau perbuatan baik mereka sendiri, tetapi adalah karunia dari Allah. Orang Percaya kepada Yesus juga mengakui kepemimpinan-Nya dalam hidup mereka. Mereka berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya, mengikuti teladan-Nya, dan mempersembahkan hidup mereka sebagai tanda pengabdian kepada-Nya. Orang Percaya kepada Yesus dapat berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan kehidupan. Mereka bersatu dalam keyakinan mereka kepada Yesus sebagai Tuhan

²⁰ Marsi Bombongan Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2020).

dan Juru selamat, serta dalam komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya.²¹

Dengan pendekatan teologis berupa pandangan universal tentang penderitaan dalam kehidupan Orang Percaya ada konsep prinsip pembalasan yang menyatakan jika seseorang hidup dengan benar, dia akan makmur, jika seseorang hidup dengan buruk, dia akan menderita.²² Alkitab sangat banyak memberikan contoh di mana konsekuensi tidak logis dan terjadi kepada orang benar atau Orang Percaya, baik dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama seperti kisah Ayub yang menjelaskan bahwa konsep prinsip pembalasan/retribusi tidak berlaku untuk kehidupan Ayub karena konteks kehidupan Ayub adalah benar di hadapan Tuhan. Ayub mengalami penderitaan di tempat yang salah,²³ terlihat dari pemahamannya tentang konsep pembalasan dan apa yang menurut teman-teman Ayub seharusnya diterima oleh Ayub bukanlah penderitaan. Ayub mengalami penderitaan fisik, emosi, dan mental, serta kegelisahan. Penderitaan yang dialami Ayub menjadi tuduhan dari teman-teman Ayub yang mewakili pandangannya dan masih banyak lagi kisah tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama yang mengalami penderitaan.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru Murid-murid Yesus mengalami penderitaan dan penganiayaan, Stefanus mati martir karena memberitakan Injil dan meninggal pada tahun 35 Masehi. Peristiwa yang dialaminya menjadi awal dari siksaan gereja yang biadab dan mengerikan di Yerusalem (Kisah Para Rasul 8: 1) selanjutnya penderitaan yang dialami oleh murid-murid Yesus, penderitaan dan kematian yang mengerikan, seperti, misalnya, Yakobus, saudara laki-laki Rasul Yohanes (Kisah 12). :2) Pada masa pemerintahan Raja Herodes Agripa I, pencambukan dan siksaan berakhir dengan kematian di kayu salib, Rasul Matius, yang melayani di Ethiopia, dipenggal kepalanya pada tahun 60. Tradisi gereja melaporkan bahwa Yakobus, saudara laki-laki Yesus dan penulis Surat Yakobus, meninggal karena dirajam. Matius dilempari batu dan dipenggal. Rasul Andreas meninggal saat disalib berbentuk X.²⁴ Tubuh Rasul Markus tercabik-cabik saat

²¹ Guillermo Maldonado, *Mengapa Percaya Pada Yesus* (Light Publishing, 2022), 25.

²² Efesus Suratman, "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Desease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan," *Manna Rafflesia* (2021): 226.

²³ Marie-Claire Barth-Frommel, *Ayub, Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2016), 15.

²⁴ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* 32, no. 3 (2017): 24.

diseret. Rasul Petrus mati di kayu salib terbalik, Rasul Paulus mati dengan cara dipenggal.

Dari pemaparan berdasarkan Fakta Tokoh Alkitab yang hidup benar dan memiliki hubungan baik dan intim dengan Tuhan tidak selalu membuat hidup kaya dan bahagia. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa konsep prinsip pembalasan tidak sesuai dengan kenyataan kehidupan murid-murid Yesus dalam Alkitab.²⁵

Begitu juga dengan kondisi dalam dewasa ini, banyak Orang Percaya mengalami penderitaan dalam dianiaya dan bahkan menjadi martir karena iman mereka kepada Kristus. Sebagaimana mereka yang berada di negara komunis atau mereka sebagai warga negara minoritas, akses mereka sangat terbatas dan juga nyawa mereka menjadi taruhannya, yang setiap saat dapat terlepas dari tubuh mereka.²⁶ Pelarangan pelaksanaan ibadah, penutupan gereja, pengusiran persekutuan ibadah menjadi suatu deretan fakta yang ada di Indonesia yang tidak dapat dipungkiri lagi.²⁷ Diskriminasi serta intoleransi yang merajalela di Indonesia menjadikan penderitaan Yesus dalam umat-Nya tergenapi Hal ini merupakan kondisi penderitaan orang percaya di masa sekarang. Adapun cakupan penderitaan orang percaya itu dapat melingkupi:²⁸

1. Penderitaan fisik: ini mencakup penyakit, cedera, atau kondisi fisik yang menyebabkan rasa sakit dan keterbatasan bagi orang-orang Percaya. Penderitaan fisik dapat menantang keyakinan dan iman seseorang, menguji ketahanan dan keteguhan mereka.
2. Penderitaan emosional: orang-orang percaya juga dapat menghadapi penderitaan emosional seperti kesedihan, kecemasan, depresi, atau trauma. Penderitaan emosional dapat dipicu oleh peristiwa traumatis, kerugian, konflik interpersonal, atau tantangan hidup lainnya.
3. Penderitaan spiritual: terkadang orang-orang percaya mengalami penderitaan dalam dimensi spiritual. Ini bisa termasuk keraguan, perasaan jauh dari Tuhan, perasaan kehilangan arah spiritual, atau pencarian makna dalam teologi dan keyakinan mereka.

²⁵ Efesus Suratman, *Penderitaan Yang Meredefinisi*, 45.

²⁶ Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili.”

²⁷ Sonny Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

²⁸ Timothy Keller, *Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan* (Malang-Jawa Timur: Perkantas, 2020), 65.

4. Penderitaan sosial: orang-orang percaya dapat mengalami penderitaan dalam konteks sosial, seperti konflik dengan orang lain, pengucilan, penganiayaan, atau diskriminasi berdasarkan keyakinan agama mereka.

Penderitaan-penderitaan tersebut merupakan bagian dari kehidupan orang percaya yang melekat tertancap seperti duri dalam daging orang percaya kepada Tuhan Yesus.

Implementasi Pemaknaan Duri dalam Daging untuk Orang Percaya pada Kini

Pemaknaan dari duri dalam daging yang ada dalam 2 Korintus 12:7 merupakan musuh-musuh Paulus yang berusaha untuk menghalang-halangi, serta mengacaukan Pelayanan Paulus, hal tersebut menjadikan penderitaan yang luar biasa bagi Paulus. Pemahaman ini mengajak kita untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai penderitaan dan kelemahan kita. Meskipun kita mungkin berharap agar penderitaan atau hambatan yang kita alami segera dihapuskan, Tuhan mengarahkan kita untuk bergantung pada-Nya dan mengalami kekuatan-Nya yang sempurna dalam kelemahan kita.

Implementasi pemaknaan tersebut untuk orang percaya pada masa kini saat mengalami berbagai-bagai macam penderitaan, baik dalam pelayanan ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Penderitaan tersebut dapat terjadi karena Tuhan yang mengizinkan, karena Tuhan yang memegang kendali atas segala sesuatunya. Jika Tuhan tidak menghendaki sesuatu terjadi maka tidak akan terjadi. Dengan melihat yang dialami oleh Rasul Paulus, orang percaya sekarang memiliki penguatan dalam menghadapi penderitaan. Karena melalui penderitaan yang dialami tersebut Orang Percaya jadi mengerti bahwa ada hal yang lebih tinggi lagi maknanya dibandingkan dicabutnya duri dalam daging seseorang yaitu Kasih Karunia Tuhan yang cukup bagi kita.

Penderitaan yang dialami oleh Rasul Paulus memberikan penguatan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kasih karunia Tuhan bagi orang percaya. Penderitaan menjadi sarana penting dalam pertumbuhan iman, meningkatkan ketergantungan kepada Tuhan, dan mendalami pemahaman tentang kasih-Nya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa setiap penderitaan yang dialami oleh orang percaya tidak selalu langsung dihapus oleh Tuhan. Namun, Tuhan dengan kasih karunia-Nya memilih untuk memberikan kekuatan dan penghiburan bagi mereka yang mengalami penderitaan.

Implementasi dari temuan penelitian ini bagi kehidupan orang Kristen di masa sekarang adalah untuk melihat penderitaan sebagai bagian dari proses pertumbuhan rohani. Pengalaman penderitaan dapat menjadi peluang untuk mengarahkan pandangan pada kasih karunia Tuhan yang melimpah, menyadari keselamatan yang telah diberikan-Nya, dan menumbuhkan kerinduan akan hadirat Tuhan serta memperkuat hubungan pribadi dengan-Nya. Perlu diingat bahwa penderitaan bukanlah hukuman dari Tuhan, tetapi merupakan cara yang digunakan-Nya untuk membawa kesadaran kepada manusia dan mencapai tujuan-Nya dalam kehidupan kita.

Pengertian kasih karunia sebagai rahmat dan belas kasihan harus dihayati dengan sungguh-sungguh.²⁹ Orang Percaya harus memahami bahwa kasih karunia adalah pemberian yang tidak layak diterima oleh kita, termasuk keselamatan dan hidup kekal. Oleh karena itu, saat mengalami penderitaan, orang Kristen di masa sekarang sebaiknya menganggapnya sebagai alat Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya dalam hidup mereka. Seperti yang dialami oleh Rasul Paulus, dalam kelemahan, siksaan, kesukaran, penganiayaan, dan kesesakan karena Kristus, Orang Percaya saat ini juga dapat memperoleh kekuatan untuk menghadapi dan menjalani segala hal tersebut.

Pemaknaan "Duri dalam Daging" di 2 Korintus 12:7 dapat menjadi penguatan bagi Orang Percaya dalam menghadapi penderitaan. Penderitaan yang dialami oleh Rasul Paulus mengajarkan bahwa Tuhan menggunakan penderitaan sebagai sarana untuk memperlihatkan kuasa-Nya dan memberikan kekuatan serta kasih karunia yang diperlukan bagi orang percaya dalam menghadapinya.

Implementasi bagi kehidupan orang Kristen masa kini adalah untuk melihat penderitaan sebagai kesempatan untuk mengalami pertumbuhan iman dan ketergantungan yang lebih besar kepada Tuhan. Meskipun penderitaan tidak selalu langsung dihilangkan oleh Tuhan, orang percaya meyakini bahwa Tuhan memberikan kekuatan dan penghiburan yang cukup bagi mereka untuk menghadapinya. Dalam menghadapi penderitaan, orang percaya dihibau untuk mencari pandangan yang lebih dalam tentang kasih karunia Tuhan yang melimpah, keselamatan yang telah diberikan-Nya, dan harapan yang ada dalam Kristus.

Pemahaman teologis bahwa penderitaan dapat terjadi karena izin Tuhan dan bahwa Dia memegang kendali atas segala sesuatu menjadi dasar keyakinan orang percaya. Dalam situasi penderitaan, orang Kristen perlu mencari penghiburan dan

²⁹ D. A. Carson, *Kasih Di Tempat-Tempat Yang Sulit* (Surabaya: Momentum, 2007).

kekuatan dalam keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana dan maksud tertentu. Mereka juga harus merenungkan kerendahan hati, kepekaan, dan keterbukaan terhadap kerahiman dan rencana Tuhan dalam setiap situasi individu.

Melalui pengalaman penderitaan, orang percaya dapat menyadari bahwa kekuatan mereka berasal dari Tuhan, bukan dari diri sendiri. Penderitaan yang menjadi duri dalam daging bagi mereka membuka kesempatan untuk menemukan kehadiran dan kekuatan Tuhan yang tak terhingga. Ketergantungan yang lebih besar kepada Tuhan membawa mereka pada pertumbuhan iman dan pengenalan yang lebih dalam terhadap kasih karunia-Nya.

Dengan mengandalkan Kristus, orang percaya dapat memiliki pengharapan yang kokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan, tantangan, dan penderitaan. Seperti Paulus, mereka dapat mengalami bagaimana Tuhan menggunakan kelemahan mereka sebagai kesempatan untuk memperlihatkan kuasa-Nya yang sempurna. Oleh karena itu, orang percaya tidak perlu takut atau putus asa dalam menghadapi penderitaan, melainkan memperoleh pengharapan yang kokoh bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan-Nya bagi mereka.

Kekuatan bukanlah datang dari ketiadaan penderitaan, tetapi dari pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan dalam penderitaan itu sendiri. Dalam menghadapi penderitaan, orang Kristen dapat belajar dari contoh yang diberikan oleh Rasul Paulus untuk tetap berpegang pada Tuhan dan percaya bahwa di dalam Kristus, mereka memiliki kekuatan untuk mengatasi segala sesuatu.

Hal yang dapat diimplementasi dari duri dalam daging yang menjadi penderitaan dalam diri Paulus terhadap kehidupan orang percaya pada masa kini yaitu penderitaan yang dialami oleh orang percaya adalah bagian dari proses penyucian dalam Kristus.³⁰ Sebagai orang percaya, seharusnya tidak berusaha untuk menolak penderitaan yang muncul akibat iman kepada Kristus, melainkan menghadapinya dengan kesabaran dan keyakinan. Teladan Yesus dalam Perjanjian Baru menjadi sumber inspirasi yang mengajarkan untuk tetap setia dalam menghadapi penderitaan, sebagai mana ketekunan dan kesetiaan-Nya menjalani misi-Nya meskipun menghadapi penolakan dan akhirnya kematian di salib.³¹ Sebagaimana Rasul Paulus yang meminta duri dalam daging itu dicabut namun jawaban yang dia terima tidak seperti yang diharapkan.

³⁰ Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia."

³¹ Lewi Nataniel Bora, "KESERUPAAN DENGAN YESUS DALAM PENDERITAAN, KESENGSARAAN DAN KEMATIAN-NYA," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020).

Penderitaan yang dialami oleh Rasul Paulus juga menjadi landasan bagi orang percaya untuk berpegang teguh dan menghadapi penderitaan dengan penuh penguatan. Penderitaan Yesus Kristus adalah contoh sejati tentang kasih tak terbatas, pengertian, dan solidaritas dengan penderitaan manusia.³² Ia menderita dan mati untuk menebus dosa-dosa kita, memberikan penghiburan, harapan, dan kekuatan bagi kita dalam menghadapi setiap tantangan.

Seperti halnya Rasul Paulus menghadapi penderitaan duri dalam daging itu, dalam menghadapi penderitaan, orang percaya dapat mengandalkan pengharapan dan keyakinan bahwa penderitaan tidak berakhir dengan kekalahan, melainkan menghasilkan kehidupan yang baru dalam Kristus. Penderitaan yang dialami Rasul Paulus karena duri dalam dagingnya menunjukkan bahwa Tuhan memberikan jauh lebih dari yang didoakan, kekuatan sejati datang dari Tuhan, dan dengan bergantung pada-Nya, orang percaya dapat mengalami kekuatan yang sama dalam menghadapi penderitaan.

Sebagai orang percaya, penderitaan menjadi penguatan karena menunjukkan kasih tak terbatas Tuhan, ketekunan dalam iman, solidaritas dengan penderitaan manusia, kemenangan atas dosa dan kematian, serta sumber kekuatan yang kita miliki dalam Kristus. Melalui contoh dan inspirasi dari penderitaan Yesus, kita dapat menghadapi dan mengatasi setiap tantangan dengan iman, keyakinan, dan kepercayaan kepada Tuhan yang memberikan kita kekuatan yang cukup.

Ketika orang-orang percaya menghadapi penderitaan fisik, pemahaman mengenai "Duri dalam Daging" dapat menjadi sumber kekuatan. Ayat tersebut mengajarkan tentang bagaimana rasul Paulus mengalami suatu bentuk penderitaan fisik yang tidak dijelaskan secara rinci, tetapi ia menerima penghiburan melalui kasih karunia Tuhan. Demikian pula, orang-orang percaya bisa menemukan kekuatan dalam memahami bahwa walaupun mereka mengalami penderitaan fisik, Tuhan tetap berada di sisi mereka, memberikan penghiburan, dan menguatkan iman.

Saat menghadapi penderitaan emosional, pemaknaan mengenai "Duri dalam Daging" dapat menjadi titik tolak untuk mencari penghiburan. Ayat ini mengajarkan tentang rendah hati Paulus dalam menghadapi penderitaannya, mengandalkan kasih karunia Tuhan, dan menyadari bahwa dalam kelemahan, kuasa Tuhan menjadi sempurna. Orang-orang percaya yang mengalami kesedihan,

³² Jonidius Illu, "PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB," *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (2019).

kecemasan, atau depresi dapat menemukan ketenangan dalam mengandalkan Tuhan dan meletakkan penuh harapan pada-Nya.

Dalam penderitaan spiritual, pemahaman akan "Duri dalam Daging" dapat memberikan penguatan. Rasul Paulus merenungi penderitaannya sebagai suatu pengingat akan keterbatasan manusia dan perlunya mengandalkan Tuhan sepenuhnya. Bagi orang-orang percaya yang mengalami masa-masa keraguan atau perasaan jauh dari Tuhan, pemaknaan ini mengajarkan tentang pentingnya mencari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan mencari kekuatan dalam iman.

Dalam menghadapi penderitaan sosial akibat keyakinan agama, pemahaman mengenai "Duri dalam Daging" dapat memberikan keteguhan dan ketabahan. Paulus mengalami berbagai tantangan dan penganiayaan dalam pelayanannya karena iman, tetapi ia memilih untuk bersukacita dalam kelemahannya karena kasih karunia Tuhan. Demikian pula, orang-orang percaya yang menghadapi pengucilan atau diskriminasi karena keyakinan mereka dapat menemukan keberanian untuk tetap teguh dalam iman dan mengandalkan Tuhan sebagai sumber kekuatan.

Secara keseluruhan, implementasi pemaknaan "Duri dalam Daging" ini dapat menjadi penguatan dalam berbagai aspek penderitaan bagi orang-orang Percaya. Dengan merenungi contoh dan pengalaman Rasul Paulus, orang percaya dapat menemukan penghiburan, ketenangan, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi segala tantangan hidup dengan iman yang kuat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa penderitaan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, termasuk orang percaya. Orang Percaya dapat mengalami berbagai macam penderitaan, baik fisik, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks pemaknaan "duri dalam daging" yang ada dalam 2 Korintus 12:7, istilah ini menggambarkan musuh-musuh yang berusaha menghalangi dan mengganggu pelayanan Paulus dan itu menjadi penderitaan yang harus ia jalani. Orang percaya harus memiliki pemahaman yang tepat tentang penderitaan dan kelemahan mereka. Meskipun mungkin diharapkan agar penderitaan segera berakhir, Tuhan mengajarkan untuk bergantung pada-Nya dan mengalami kekuatan-Nya yang sempurna dalam kelemahan. Penderitaan tidak selalu merupakan akibat dari dosa atau kesalahan pribadi, tetapi dapat

menjadi sarana bagi orang percaya untuk menunjukkan iman dan ketergantungannya kepada Tuhan.

Dalam penderitaan, orang percaya diuji untuk tetap teguh dalam iman, mengandalkan kasih karunia Tuhan, dan mempercayai bahwa Dia bekerja di tengah-tengah kesulitan. Pemaknaan "duri dalam daging" mengajarkan pentingnya berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam setiap situasi, meskipun penderitaan tidak segera berakhir. Penderitaan yang dialami oleh orang percaya juga dapat menjadi kesaksian bagi orang lain tentang kekuatan iman dan pengharapan mereka dalam Kristus. Melalui pengalaman penderitaan, orang percaya dapat belajar lebih dalam tentang kasih karunia Allah, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan berkembang dalam iman mereka.

Dalam implementasinya, pemaknaan "duri dalam daging" dapat membantu orang percaya saat menghadapi penderitaan dengan menjaga keyakinan bahwa Tuhan memberikan kekuatan dalam kelemahan. Orang percaya juga diajarkan untuk menerima bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan dan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar di baliknya. Penting bagi orang percaya untuk tetap mengandalkan Tuhan, mencari-Nya dalam doa, dan percaya bahwa kasih karunia-Nya sudah cukup untuk menguatkan dan menopang mereka melalui segala penderitaan. Dengan begitu, orang percaya dapat menjalani hidup dengan penuh pengharapan dan keyakinan dalam rencana Tuhan bagi mereka.

REFERENSI

- Arthur, J. Bryson. *A Theology of Suffering*. Carlisle: Langham Global Library, 2020.
- Biblework-Version 10.0.4.114. "Biblework-Version 10.0.4.114," n.d.
- Blomberg, Craig L., and Jennifer Foutz Markley. *A Handbook of New Testament Exegesis*. Grand Rapids: Baker Books, 2010.
- Carson, D. A. *Kasih Di Tempat-Tempat Yang Sulit*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Efesus Suratman. *Penderitaan Yang Meredefinisi*. Yogyakarta: Phioniks, 2021.
- Friberg. "Bibleworks-"σκόλοψ" (Skolops), Analytical Greek Lexicon," n.d.
- GABRIEL ANGELIA EUANGELIA JERMIAS. "PANGGILAN UNTUK HIDUP BERPENGHARAPAN DI TENGAH PENDERITAAN: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS." *CONSILIUM* 22, no. 1 (2021).
- Guillermo Maldonado. *Mengapa Percaya Pada Yesus*. Light Publishing, 2022.
- Harrop, J.H. " *Korintus* ", *Di Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A - L*, n.d.
- Hasan Sutanto. *Homiletika Prinsip Dan Metode Berkhhotbah*. Malang: Literatur SAAT,

2017.

- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.
- Jonidius Illu. "PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB." *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (2019).
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Lewi Nataniel Bora. "KESERUPAAN DENGAN YESUS DALAM PENDERITAAN, KESENGSARAAN DAN KEMATIAN-NYA." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020).
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018).
- Mangapul Sagala. *Mengapa Ada Penderitaan*. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Marie-Claire Barth-Frommel. *Ayub, Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2016.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2020).
- Schreiner Thomas. *New Testament Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Suratman, Efesus. "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Desease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan." *Manna Rafflesia* (2021).
- Thio Christian Sulistio. "Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023). <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/769/367>.
- Timothy Keller. *Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan*. Malang-Jawa Timur: Perkantas, 2020.
- — —. *Walking with God through Pain and Suffering*. London: Hodder and Stoughton, 2013.
- Walvoord, John F, and Roy B Zuck. *The Bible Knowledge Commentary*. Vactor Books, 1985.
- Yusuf Siswantara. "Pemaknaan Penderitaan Yesus Dan Konsekuensi Pastoralnya." *Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).